Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 1, No. 1, 37–46 (ISSN: 1412-9426)

Peran Integritas dan Relasi Mutual pada Kepercayaan terhadap Teman

Dola Adriana
Faturochman
Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Abstract. Society with high trust is the foundation to achieve a strong social capital. Seeing the phenomenon of lack of social trust in Indonesian society, it is necessary to improve it. The important question that be underlying this research is why someone trust his or her friend? As for factors that build trust is personal and relation factors, this study focus on integrity and mutual relationship as predictors. So, this study aimed to test empirically the role of integrity and mutual relation to trust in friendship on Minang ethnicity. The subject of the study were student of who were domiciled in Padang West Sumatera (N = 141). The instrument which is used are the Trust in Close Relationship Scale, Integrity Scale, and Mutual Relation Scale. The result showed that the integrity and mutual relation simultaneously predict trust to friend significantly ($F = 88.933$, $p<0.01$). Integrity and mutual relations contributed 56.3% in predicting trust.

Keywords: integrity, mutual reciprocity, trust to friend

Kemajemukan di Indonesia merupakan hal yang unik namun juga menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Pentingnya modal sosial dijelaskan oleh Fukuyama (2002), sebagai nilai atau norma suatu kelompok masyarakat agar dapat bekerjasama demi mencapai tujuan bersama. Adanya modal sosial yang baik dapat menjadi solusi bagi problem yang timbul dari keberagaman yang ada di Indonesia. Untuk membangun modal sosial yang kuat diperlukan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi pada masyarakat (*high trust society*). Yamagishi dkk. (2015) dan Bjornskov (2016) menegaskan bahwa dalam membangun modal sosial dibutuhkan kepercayaan. Negara maju memiliki masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi (Fukuyama, 2002). Indonesia yang merupakan negara berkembang perlu meningkatkan kepercayaan sosial masyarakat agar dapat maju dari segi multidimensional, seperti: politik, ekonomi, sosial dan budaya (Yuliawan, 2016).

Korespondensi Penulis
Faturochman, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
Email: *faturpsi@ugm.ac.id*

Rendahnya kepercayaan dalam kehidupan sosial di Indonesia dapat dilihat dari fenomena yang terjadi yaitu berupa demonstrasi, adanya sentimen terhadap isu yang berkaitan dengan agama dan etnis tertentu, saling melaporkan dan menfitnah, serta penyebaran kebencian dan berita palsu (*hoax*) yang digambarkan oleh media di Indonesia (Subagja & Pradana, 2017). Adanya ndikasi rendahnya kepercayaan tersebut bertentangan dengan nilai budaya kita. Hampir seluruh budaya di Indonesia berupaya membangun kepercayaan dalam mengembangkan kehidupan sosial masyarakat (Faturochman dkk, 2011). Indonesia memiliki beragam suku bangsa, dan salah satu etnis yang dikenal memiliki tingkat modal sosial yang kuat di masyarakat adalah etnis Minang (Naim, 2013). Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa kepercayaan berperan penting dalam keberlangsungan modal sosial yang dibangun oleh etnis Minang (Syafitri & Sudarwati, 2015).

Kepercayaan dapat terjadi karena adanya kualitas personal dari individu yang terpercaya (Yamagishi, 1998). Kepercayaan adalah kerelaan dari satu pihak untuk rentan terhadap perlakuan pihak lainnya dengan harapan agar pihak lain tersebut melakukan perilaku tertentu, tanpa ada keinginan untuk mengontrolnya (Mayer, Davis & Schoorman, 1995). Penelitian Faturochman dan Minza (2014) mengeskplorasi berbagai faktor yang membangun kepercayaan di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan terbagi menjadi dua faktor, yaitu: personal dan relasional. Seseorang dapat dipercaya karena secara personal memiliki kompetensi, integritas, dan sifat baik hati. Selain itu juga karena adanya relasi kedekatan, dukungan, dan relasi mutual/mutualitas. Setiap faktor tersebut memiliki peran masing-masing dalam membangun kepercayaan. Selain itu, menurut Hu (2007) tidak hanya faktor karakteristik individu dan relasi dengan orang lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan tetapi juga adanya peran faktor kebudayaan.

Jika dilihat berdasarkan latar budaya, menurut Biezeveld (2010) terdapat pengaruh kuat agama dalam adat-istiadat Minangkabau yaitu dengan adanya istilah adat *basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato adeak mamakai, alam takambang jadi guru.* Artinya adat atau budaya sosial harus berlandaskan agama, dan agama harus berlandaskan kitab suci Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Minangkabau peraturan adat berlandaskan pada ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi kejujuran, saling menghormati, tolong-menolong, dan dapat dipercaya. Falsafah tersebut merupakan politik identitas etnis Minangkabau (dalam Rozi, 2013). Dengan demikian masyarakat etnis Minangkabau seharusnya memiliki integritas yang tinggi sebagai individu. Berdasarkan hasil penelitian Syahti (2016) menunjukkan bahwa perilaku jujur dan menepati janji menjadi modal bagi etnis Minang agar orang lain percaya padanya, khususnya dalam berbisnis dan kerjasama.

Selain itu juga terdapat pepatah Minangkabau yang mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupan sosial hendaknya *nan barek samo dipikua, nan ringan samo dijinjian;* yang berat dipikul bersama, yang ringan dijinjing bersama. Penelitian Hastuti dkk., (2015) mengungkapkan bahwa rasa

©2020 Adriana dan Faturochman

saling percaya di kalangan etnis Minang terlihat dalam kemudahan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, seperti: mudah meminjam uang untuk keperluan perdagangan atau bisnis. Hal ini menimbulkan rasa solidaritas dan jalinan silaturahmi persaudaraan yang kuat. Semua itu merupakan modal yang bernilai bagi etnis Minang. Dalam penelitian Syahti (2016) diketahui bahwa kepercayaan muncul karena hubungan baik dan kerjasama. Relasi kekeluargaan tidak menyempit hanya pada keluarga dekat, namun juga pada orang lain yang telah mendapatkan kepercayaan sehingga dianggap seperti keluarga.

Secara umum menurut Bjornskov (2016) serta Bahry dan Wilson (2004) terdapat dua tipe kepercayaan, yaitu: kepercayaan umum (*general trust*) dan kepercayaan khusus (*specific trust*). Penelitian ini berfokus pada kepercayaan khusus berupa kepercayaan pada teman karena adanya aturan relasi sosial pada etnis Minang. Dalam relasi *mandata/*teman terjadi hubungan timbal balik yang bersifat simestris. Rempel, Holmes, dan Zanna (1985) menjelaskan kepercayaan dalam hubungan yang dekat, yaitu bahwa kepercayaan merupakan cerminan dari ekspektasi seseorang untuk mendapatkan hasil yang positif dari orang terdekatnya.

Integritas sebagaimana dalam penelitian Mayer, Davis, & Schoorman (1995); Yamagishi (1998); dan Faturochman & Minza (2014) merupakan faktor yang berperan dalam menumbuhkan kepercayaan. Integritas adalah karakteristik "dapat dipercaya" oleh orang lain, karena individu memiliki kredibilitas dan komitmen untuk melakukan apa yang dikatakannya. Dalam budaya sosial etnis Minang integritas merupakan falsafah hidup. Integritas dapat dijelaskan dengan teori *moral integrity* dari Mcfall (1987) dan Blasi (1984), yaitu bahwa nilai moral secara tidak langsung berperan dalam membentuk integritas.

Relasi mutual (*mutual reciprocity)* adalah hubungan timbal-balik antara dua pihak/individu yang saling menguntungkan. Dalam teori *social exchange* oleh Goulnder (1960) terdapat *norm of reciprocity, yaitu bahwa* individu akan mengembalikan *reward* positif yang diterima dari orang lain. Selain itu, adanya interaksi antar-individu yang di dalamnya terdapat rasa saling ketergantungan akan menyebabkan hubungan menjadi semakin erat.

Penelitian mengenai kepercayaan yang spesifik, khususnya kepercayaan pada teman, masih sangat terbatas di Indonesia. Kebanyakan studi yang sudah dilakukan memposisikan variable kepercayaan sebagai salah satu prediktor dalam relasi sosial, bukan kriterium. Penelitian lebih lanjut terkait kepercayaan pada teman (*specific trust)* diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memprediksi kepercayaan dalam pertemanan, khususnya dengan latar budaya tertentu. Adanya perbedaan budaya berpotensi menimbulkan konflik, maka dengan mengetahui portofolio konteks budaya tertentu dari berbagai sudut pandang diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih utuh dan saling melengkapi, (Li, 2017). Berdasarkan latar budaya peneliti ingin melihat kepercayaan yang terbangun pada etnis Minang yang terkenal dengan ketajaman bisnis dan tradisinya yang kuat (Sachs, 2009), sehingga terbentuknya jaringan dan modal sosial (Naim, 2013).

©2020 Adriana dan Faturochman

Pada penelitian ini latar budaya, integritas dan resiprositas merupakan variabel-variabel yang diasumsikan mempengaruhi kepercayaan dan membentuk modal sosial. Menurut hasil penelitian sebelumnya mengenai kepercayaan, ditemukan bahwa integritas memiliki peran yang besar dibandingkan aspek lainnya. Tetapi dengan melihat latar budaya etnis Minang, resiprositas dipandang juga memiliki peran yang kuat untuk memunculkan kepercayaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memformulasikan hipotesis yang detil terkait besar kecilnya peran prediktor. Dengan demikian dihipotesiskan bahwa intergritas dan relasi mutual berperan dalam memprediksi kepercayaan terhadap teman.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Perguruan Tinggi Negeri (PTN) X di Sumatera Barat angkatan 2014 – 2016. Ada pun kriteria mahasiswa tersebut adalah: berada pada tahap perkembangan remaja akhir – dewasa, beretnis Minang, memiliki teman dekat, dan berdomisili di Sumatera Barat. Ditentukannya kriteria tahap perkembangan tersebut berdasarkan penelitian Sutter & Kocher (2007) yang menemukan bahwa pada masa usia dewasa tidak terdapat perubahan transfer kepercayaan yang signifikan dibandingkan tahapan usia sebelumnya. Selain itu fungsi pertemanan pada masa dewasa juga lebih kompleks (Hojjat & Moyer, 2017). Kelompok usia remaja akhir ini mudah ditemukan di kalangan mahasiswa. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 141 orang.

Pada penelitian ini, kepercayaan merupakan variabel terikat yang diukur dengan Skala Kepercayaan (*Trust in Close Relationship Scale*) yang disusun oleh Faturrochman dan Amaany (2017) dari konsep Rempel, Holmes, dan Zanna (1985). Peneliti kemudian juga melakukan modifikasi terhadap skala tersebut agar sesuai dengan subjek penelitian yang hendak disasar.

Integritas dan relasi mutual merupakan variabel bebas, yang diukur dengan Skala Keterpercayaan (*Trustworthy Scale*) oleh Faturochman dan Minza (2014). Berdasarkan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), skala tersebut terbukti dapat berdiri sendiri sebagai variabel dan akan lebih baik jika digunakan secara terpisah pada subjek penelitian yang spesifik. Selain itu, skala tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar α = 0,870 dengan korelasi item-total 0,340 – 0,660; sehingga memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian ini. Untuk menentukan kualitas alat ukur yang akan digunakan, alat ukur tersebut diuji melalui proses Uji validitas isi dengan prosedur *expert judgment* dan reliabilitas. Pengambilan data dilakukan di PTN (X), dengan sebaran subjek di beberapa kelas yang masing-masing telah mendapatkan ijin oleh dosen pengajar. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda.

©2020 Adriana dan Faturochman

Data demografi yang terkumpul 141 orang, terdiri dari 92 orang perempuan (65,2 %) dan laki-laki sebanyak 49 orang (34,8 %). Distribusi subjek berdasarkan usia, lebih banyak berada pada usia 19-21 tahun. Subjek yang berusia 19 tahun sebanyak 50 orang (35,5%), berusia 20 tahun sebanyak 45 orang (31,9%), berusia 21 tahun sebanyak 35 orang (24,8%), berusia 18 tahun sebanyak 6 subjek (7,8%), berusia 22 tahun sebanyak 3 orang, dan 23 tahun sebanyak 1 orang. Selain itu subjek pada penelitian ini mengidentifikasikan dirinya terhadap agama sebesar 86,5 % dan etnis 79,4 % yang artinya tergolong tinggi. Deskripsi hasil penelitian berdasarkan pada skor empirik diketahui bahwa tingkat kepercayaan, integritas, dan relasi mutual pada subjek penelitian ini lebih tinggi dibandingkan asumsi sebelumnya.

Sebelum melakukan uji asumsi dan uji hipotesis, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur kualitas alat ukur yang digunakan. Setelah dilakukan uji reliabilitas dan daya diskriminasi aitem terhadap Skala Kepercayaan , terdapat dua aitem yang memiliki korelasi < 0,3 sehingga kedua aitem tersebut tidak digunakan dalam penelitian. Setelah mengeluarkan kedua aitem tersebut koefisien reliabilitas meningkat menjadi 0,874 dan korelasi aitem-total bergerak antara 0,327 – 0,695. Skala Integritas reliabel pada uji coba pertama dengan nilai koefisien α sebesar 0,862 dan korelasi item-total bergerak antara 0,640-0,697. Reliabilitas Skala Mutualitas juga tergolong tinggi dengan koefisien α = 0,920 dan korelasi item-total begerak antara 0,740 – 0,841. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian terpenuhi.

Uji asumsi yang dilakukan berupa uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Berdasarkan uji normalitas diketahui sebaran ketiga variabel penelitian ini normal dengan melihat nilai *unstandardized residual*, didapatkan nilai KSZ = 0,882 (p > 0,05). Selanjutnya uji linearitas juga menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear dengan melihat hubungan variabel terikat (kepercayaan) dengan masing-masing variabel bebas (integritas dan relasi mutual) didapatkan nilai *linearity* p < 0,05. Terakhir merupakan uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara varibel-variabel bebas. Data penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karea memiliki nilai VIF < 10,0 dan nilai tolerance > 0,1. Dengan hasil uji asumsi klasik tersebut, data penelitian ini memenuhi beberapa syarat untuk dapat melakukan uji hipotesis.

Hasil dan Diskusi

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah integritas dan relasi mutual dapat memprediksi kepercayaan terhadap teman. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui nilai F = 88,933; p < 0,001; R^2= 0,563. Hasil regresi menunjukkan bahwa integritas dan relasi mutual dapat

©2020 Adriana dan Faturochman

memprediksi kepercayaan dalam pertemanan secara signifikan. Sumbangan integritas dan relasi mutual terhadap kepercayaan sebesar 56,3 persen. Jika dilihat secara terpisah integritas maupun mutualitas relasi berperan secara signifikan terhadap kepercayaan dengan bobot sumbangan integritas lebih tinggi ($\beta = 0{,}509$; $t = 7{,}980$; $p < 0{,}001$) dibandingkan dengan mutualitas ($\beta = 0{,}362$; $t = 5{,}682$; $p < 0{,}001$).

Penelitian ini menunjukkan bahwa integritas dan relasi mutual secara bersama-sama mampu memprediksi kepercayaan dalam pertemanan pada etnis Minang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yamagishi dan Kikuchi (1999); Mayers dkk (1995); serta Johnson dan Mislin (2011) faktor personal berupa sikap jujur dan adil, serta relasi mutual (*mutual reciprocity*) terbukti meningkatkan kepercayaan individu. Selain dapat memprediksi kepercayaan secara bersamaan, integritas dan relasi mutual juga mampu memprediksi kepercayaan jika dijadikan prediktor tunggal; karena keduanya memiliki nilai signifikansi $p < 0{,}05$. Secara mandiri integritas dan relasi mutual mampu memprediksi kepercayaan.

Berdasarkan analisis regresi diketahui bahwa peran integritas lebih besar daripada relasi mutual. Hal ini didukung oleh penelitian Dietz dan Hartog (2006); Cummings dan Bromiley (1996); serta Robinson (1996) bahwa integritas merupakan komponen terkuat kurang lebih 50% sebagai faktor yang berperan dalam membentuk kepercayaan. Jika dilihat dari latar budaya, hal ini karena adanya nilai-nilai agama dan adat menjadi panduan masyarakat etnis Minang dalam melakukan tindakan ekonomi dan sosial. Nilai-nilai tersebut berupa amanah (*accountability*), *tabligh* (memberikan informasi yang benar), *sidiq* (jujur), *fathonah* (cerdik dalam melihat sesuatu), kesederhanaan (*moderation*), dan berhemat (*parsimony*) (Damsar & Inrayani, 2016).

Walaupun tidak bisa dipungkiri seiring perkembangan waktu, falsafah akan adat *basandi syara', syara' basandi kitabullah* memudar karena sebagian masyarakat etnis Minang yang tidak memahami falsafah tersebut. Kenyataannya pada sebagian orang Minangkabau, agama hanya dipahami sebagai identitas. Menganut agama Islam dianggap penting tetapi mereka tidak mempermasalahkan apakah kehidupan mereka berlandaskan ajaran Islam atau justru bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri (Yefri, 2003). Pada kenyataannya budaya Minangkabau sangat dinamis dan terbuka terhadap perubahan, kendatipun nilai-nilai adat dan agama tetap bertahan di kalangan masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa literatur ditunjukkan bahwa resiprositas memiliki peran yang besar dalam kehidupan sosial masyarakat Minang dengan mempertimbangkan *untuang jo rugi*. Namun hal ini menunjukkan bahwa karakter "terpercaya" (bisa dipercaya) sebagai prediktor kepercayaan memang lebih diutamakan dan menduduki peran terbesar. Pada penelitian Wibisono (2012), diketahui bahwa dengan adanya kepercayaan maka kerjasama yang saling menguntungkan (*mutual benefit*) akan mudah dibangun sehingga mendorong timbulnya hubungan resiprokal. Hubungan resiprokal yang menyebabkan modal sosial bertambah kuat dan bertahan lama karena sama-sama mendapatkan keuntungan secara timbal-balik. Berdasarkan temuan ini peneliti melihat bahwa resiprositas yang ada

©2020 Adriana dan Faturochman

pada etnis Minang tumpang tindih. Resiprositas tidak hanya dipandang sebagai faktor pembentuk kepercayaan, tapi juga sebaliknya kepercayaan yang membentuk hubungan timbal-balik.

Rata-rata kepercayaan pada teman pada penelitian ini cenderung tinggi, namun setelah dilakukan kategorisasi berjenjang diketahui subjek lebih cenderung memiliki kepercayaan dengan taraf sedang kepada teman dekatnya. Pada etnis Minang kepercayaan dibangun dengan saling bekerjasama berdasarkan kesepakatan, sehingga tidak takut akan dicurangi atau dieksploitasi dan tidak memerlukan tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu etnis Minang memiliki budaya kerja *galie* yang sering salah diartikan sebagai licik (negatif), padahal makna sesungguhnya adalah individu dituntut untuk bisa keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi (Frinaldi, 2012). Hal ini yang kemungkinan juga mempengaruhi tingkat kepercayaan etnis Minang terhadap temannya. Karena tidak ingin dicurangi dan tidak ingin diperlakukan secara negatif, maka mereka harus saling bertahan dengan caranya masing-masing.

Berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian lebih banyak kaum perempuan (65,2 %) dibandingkan laki-laki (34,8 %). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Yamagishi (2005) mengenai perbedaan kepercayaan berdasarkan perbedaan gender diketahui bahwa laki-laki lebih mudah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang yang tidak dikenal ataupun yang dikenal dibandingkan perempuan. Karena laki-laki berekspektasi membangun hubungan yang resiprokal sedangkan perempuan merasa ketakutan akan dieksploitasi oleh orang lain, namun perempuan akan lebih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang yang telah dikenalnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa peran integritas lebih besar karena dipengaruhi oleh banyaknya subjek perempuan yang membangun kepercayaan berdasarkan hal yang telah diketahui sebelumnya (termasuk karakter dari individu lainnya) dibandingkan dengan laki-laki yang membangun kepercayaan berdasarkan relasi mutual.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan kepada etnis Minang yang sesuai dengan karakteristik subjek. Penelitian ini belum terlalu dalam menggali mengenai faktor budaya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa beretnis Minang di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) X di Sumatera Barat adalah bahwa integritas dan relasi mutual secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor kepercayaan dalam pertemanan. Persamaan regresi menunjukkan bahwa integritas dan relasi mutual memiliki hubungan yang searah, artinya setiap peningkatan integritas dan relasi mutual akan meningkatkan kepercayaan dalam pertemanan. Selain itu dari hasil analisis diketahui bahwa integritas memiliki sumbangan yang lebih besar daripada relasi mutual.

©2020 Adriana dan Faturochman

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian setidaknya ada tiga. *Pertama*, untuk membangun kepercayaan teman, secara personal seseorang perlu mengedapankan integritas sebagai bagian penting dari kualitas personal. *Ke-dua*, dalam berelasi perlu menekankan pola repsiprokal agar bisa menjadi teman yang terpercaya. Artinya, kesetaraan timbal balik dalam relasi pertemanan perlu dikedepankan dalam membangun kepercayaan. *Ke-tiga*, mengingat hasil perhitungan pada analisis regresi menunjukkan bahwa integritas memiliki bobot yang lebih besar maka proses membangun kepercayaan pada pertemanan akan lebih efektif bila diawali dengan integritas dan dikembangkan melalui relasi yang bersifat mutualistik.

Daftar Acuan

Bahry, D. L., & Wilson, R. K. (2004). *Trust in transitional societies: experimental result from rusia.* Chicago: Dipresentasikan di American Political Science Association Meeting.

Bjornskov, C. (2016). Determinants of generalized trust: a cross-country comparison. *Public Choice*, 130: 1-21.

Blasi, A. (1984). Moral identity: Its role in moral functioning. In W. M. Kurtines, & J. J. Gewirtz, *Morality, moral behavior and moral development* (pp. 433-443). New York: Wiley.

Cummings, L., & Bromiley, P. (1996). The organizational trust inventory (OTI). *Trust In Organization.*

Damsar, & Indrayani. (2016). Konstruksi sosial budaya Minangkabau atas pasar. *Jurnal Antropologi*, 18 (1): 29-38.

Faturochman, & Minza, W. M. (2014). *Exploring personal and relational trustworthiness.* Yogyakarta: Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada.

Faturochman, Kurnianingsih, S., Kurniastuti, I., & Fathoni, N. S. (2011). The Role of Inter Ethnic Marriage on Trust and Caution. *Jurnal Psikologi*, 38 (1), 73-81.

Frinaldi, A. (2012). Budaya Kerja Galie (studi kasus budaya kerja kalangan pegawai negeri sipil etnik Minangkabau di Kabupaten Pasaman barat). *Humanus*, 9 (2): 103-111.

Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran.* Yogyakarta: Qalam.

Gouldner, A. W. (1960). The norm of reciprocity: a preliminary statement. *merican Sociological Review* , 25 (2): 161-178.

Hastuti, E., Julianti, D., Erlangga, D., & Oswari, T. (2015). Local Wisdom of Economic and Business Overseas Traders Minang Community in Jakarta. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5 (5): 125-129.

©2020 Adriana dan Faturochman

Hojjat, M., & Moyer, A. (2007). *The Psychology of Friendship.* USA: Oxford University Press.

Holmes, J. G., & Rempel, J. K. (1985). Trust in close relationship. *Gender and Same-Sex Friendship*, 10: 187-220.

Hu, H.-H. (2007). A comparative study of the effects of taiwan-united satets employee categorization on supervisor trust. *Social Behaviour and Personality*, 35 (2): 229-242.

Johnson, N. D., & Mislin, A. A. (2011). Trust games: A meta-analysis. *Journal of Economic Psychology*, 32: 865-889.

KMM. (2010, Maret 5). *Kongres Kebudayaan Minangkabau.* Retrieved from nagari: www.nagari.or.id/upload/fila/17-kkamk.pdf

Li, P. P. (2017). The Time for Transition: Future Trust Research. *Journal of Trust Research*, 7 (1), 1-14.

Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An Integrative Model of Organizational Trust. *The Academy of Management Review*, Vol. 20 (3), 709-734.

McFall, L. (1987). Integrity. *Ethics*, Vol. 98 (1), 5-20.

Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau (eds.3).* Jakarta: Rajawali Press.

Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 49 (1), 95-112.

Robinson, S. L. (1996). Trust and breach of the psychological contract. *Administrative Science Quarterly*, 41: 574-599.

Sachs, N. B. (2009, 08 13). *Experimenting with identity: islan, nationalism and ethnicity.* Retrieved from SSRN: https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm?abstractid=1449168

Subagja, I., & Pradana, A. (2017, Agustus 23). *Polri bongkar kelompok saracen penyebar berita hoax dan agama.* Retrieved from Kumparan: https://kumparan.com/indra-subagja/polri-bongkar-kelompok-saracen-penyebar-berita-hoax-dan-sara

Sutter, M., & Kocher, M. G. (2007). Trust and trustworthiness across different age. *Games and Economics Behavior*, 59: 364-382.

Syafitri, A., & Sudarwati, L. (2015). Pemanfaatan modal sosial dalam sektor perdagangan. *Perspektif Sosiologi*, 3 (1).

Syahti, M. N. (2016). *Career values perempuan pengusaha sukses etnis minangkabau.* Yogyakarta: Tesis Univesitas Gadjah Mada. *Tidak dipublikasikan.*

Wibisono, B. A. (2012). *Modal sosial kelompok pedagang asal minang di kota surakarta.* Retrieved from Dialektika: http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/

Yamagishi, T. (1998). *The Structure of Trust: An Evolutionary Game of Mind Society.* Tokyo: Tokyo University Press.

©2020 Adriana dan Faturochman

Yamagishi, T., Akutsu, S., Cho, K., Inoue, Y., Li, Y., & Matsumoto, Y. (2015). Two-component model of general trust: predicting behavioral trust from attitudinal trust. *Social Cognition*, 33 (5): 436-458.

Yefri, N. (2003). *Memudarnya adat basandi syara', syara' basandi kitabullah di Minangkabau (suatu studi kontrol sosial di Padang Sumatera Barat.* Tesis Universitas Gadjah Mada : *Tidak dipublikasikan.*

Yuliawan, A. (2016, Maret 5). *High Trust Society.* Retrieved from Neraca: *http:/www.neraca.co.id/article/78193/high-trust-society*

©2020 Adriana dan Faturochman